

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kondisi perekonomian dinegara-negara berkembang selalu diwarnai dengan inflasi, yaitu kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Harga yang dimaksud dalam pengertian inflasi bukan hanya harga yang ditetapkan pemerintah, tetapi harga yang terjadi dipasar antara pihak pihak yang berkepentingan. Secara lebih jauh inflasi dapat disebabkan oleh besarnya permintaan masyarakat akan pemenuhan kebutuhan hidupnya (*Cosumtive*), akibat desakan tingginya biaya produksi, kelangkaan bahan baku, dan ditambah masalah sosial politik dalam Negara yang bersangkutan. Data perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama 3 tahun ditunjukkan melalui tabel 1.1:

Tabel 1.1  
Data Perkembangan Inflasi

Bulan	2011		2012		2013		2014 <sup>2)</sup>		2015		2016	
	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi
Januari	126,29	0,89	130,9	0,76	136,88	1,03	110,99 <sup>2)</sup>	1,07	118,71	-0,24	123,62	0,51
Februari	126,46	0,13	130,96	0,05	137,91	0,75	111,28	0,26	118,28	-0,36	123,51	-0,09
Maret	126,05	-0,32	131,05	0,07	138,78	0,63	111,37	0,08	118,48	0,17	123,75	0,19
April	125,66	-0,31	131,32	0,21	138,64	-0,1	111,35	-0,02	118,91	0,36	123,19	-0,45
Mei	125,81	0,12	131,41	0,07	138,6	-0,03	111,53	0,16	119,50	0,50	123,48	0,24
Juni	126,5	0,55	132,23	0,62	140,03	1,03	112,01	0,43	120,14	0,54	124,29	0,66
Juli	127,35	0,67	133,16	0,7	144,63	3,29	113,05	0,93	121,26	0,93	125,15	0,69
Agustus	128,54	0,93	134,43	0,95	146,25	1,12	113,58	0,47	121,73	0,39	125,13	-0,02
September	128,89	0,27	134,45	0,01	145,74	-0,35	113,89	0,27	121,67	-0,05	125,41	0,22
Oktober	128,74	-0,12	134,67	0,16	145,87	0,09	114,42	0,47	121,57	-0,08	125,59	0,14
November	129,18	0,34	134,76	0,07	146,04	0,12	116,14	1,5	121,82	0,21	126,18	0,47
Desember	129,91	0,57	135,49	0,54	146,84	0,55	119	2,46	122,99	0,96	126,71	0,42
<b>Tingkat Inflasi</b>		<b>3,79</b>		<b>4,3</b>		<b>8,38</b>		<b>8,36</b>		<b>3,35</b>		<b>3,02</b>

(Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia)

Berdasarkan data diatas kondisi inflasi yang mulai merangkak naik di Indonesia saat ini membuat laporan keuangan di Indonesia yang disajikan berdasarkan nilai perolehan (historical cost) atau pencatatan keuangan yang berlandaskan dari kejadian yang telah lewat menjadikan laporan keuangan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya, walaupun alasan utama untuk pelaporan dengan nilai perolehan adalah untuk objektivitas. Nilai historical yang diterapkan pada umumnya didasarkan pada transaksi-transaksi yang lugas dan sesuai atas pertimbangan yang matang, namun tetap saja pemakai informasi laporan keuangan tidak dapat informasi yang akurat tentang posisi entitasnya.

Seperti yang disampaikan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (dalam Baridwan, 2010:9) bahwa ‘... Jika terjadi perubahan daya beli yang mencolok (terutama dalam keadaan inflasi) maka laporan-laporan keuangan yang ditulis dengan dasar Biaya Historis akan memberikan gambaran yang tidak sesuai dengan keadaan, dan dengan demikian kegunaannya akan berkurang’.

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan adalah suatu sumber informasi untuk menilai kinerja keuangan dan pengambilan keputusan, yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti; perorangan (individual), perusahaan-perusahaan, pemerintah, dan kesatuan lainnya (*other entities*). Keputusan yang tepat didasarkan atas informasi terpercaya dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya dalam distribusi dan penggunaan sumber-sumber ekonomi secara efisien, dengan demikian informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan yang tepat seharusnya disusun secara akurat dan relevan sesuai dengan prinsip akuntansi yang telah ditentukan.

Suatu informasi akuntansi yang baik dan dipercaya (*reliable*) adalah informasi akuntansi yang disajikan secara wajar tentang keadaan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu (berupa neraca), kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber ekonominya yang terdapat dalam perusahaan (dalam bentuk laporan R/L) serta kemampuan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang.

Pencatatan Akuntansi Indonesia menganut sistem akuntansi konvensional dimana laporan keuangan disajikan berdasarkan nilai historis (*Historical Cost*) yang mengasumsikan bahwa harga-harga (unit moneter) adalah stabil. Permasalahan yang kemudian disadari oleh para pengguna laporan keuangan *Historical Cost* adalah pencatatan tersebut tidak mengakui adanya perubahan tingkat harga umum maupun perubahan tingkat harga khusus. Hal ini disebabkan perubahan nilai mata uang dari waktu ke waktu sehingga pencatatan aktiva berdasarkan *Historical Cost* menjadi kurang tepat, karena harga perolehan aktiva yang dipakai untuk menentukan nilai perolehan aktiva tersebut menurut nilai uang yang konstan agar dapat diperbandingkan perlu adanya penyesuaian untuk menyatakan nilai perolehan aktiva tersebut menurut nilai yang lebih realistis terkait arus kas dimasa mendatang, prestasi perusahaan, kemampuan operasi, dan daya beli umum modal perusahaan. Hal ini karena *Historical Cost* yang hanya dapat digunakan jika kondisi ekonomi normal (tidak terjadi inflasi).

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah konsep akuntansi inflasi tingkat harga umum (*General Price Level Accounting*). Konsep ini menilai uang menurut daya belinya pada barang dan jasa secara umum. Nilai harta, hutang modal yang terpengaruh oleh perubahan tingkat harga umum disesuaikan dengan faktor indeks harga sehingga dapat dinyatakan dalam nilai uang yang sama. Tujuan konsep ini adalah untuk mengkonversi seluruh pengukuran nominal kedalam unit-unit daya beli ekuivalen sehingga perkembangan perusahaan dapat diketahui. Untuk menyajikan laporan keuangan berdasarkan konsep *General Price Level* perlu diperhatikan pos-pos moneter dan non moneter, karena keduanya memerlukan perlakuan yang berbeda, dimana pos-pos moneter dapat mengakibatkan laba atau rugi karena diterapkannya konsep nilai uang yang konstan.

Pada kondisi keadaan harga-harga cenderung naik, pemegang aktiva yang bersifat moneter memperoleh rugi karena menurunnya harga, sedangkan pemegang hutang yang bersifat moneter mengalami laba. Berbeda jika dalam keadaan harga yang cenderung menurun. Laba atau rugi ini juga timbul dalam proses

penyesuaian laporan keuangan menurut nilai uang yang konstan, yang disebut dengan laba atau rugi harga umum mata uang konstan. Hal ini berarti bahwa perusahaan memerlukan informasi keuntungan dan kerugian daya beli maupun kenaikan nilai pos-pos moneter yang terjadi sebagai akibat dari adanya inflasi, karena hal ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang hutangnya. Perubahan pos-pos moneter dan pos-pos non moneter tersebut kemudian disajikan dalam laporan keuangan agar laporan keuangan menyajikan informasi yang tidak menyesatkan bagi pemakainya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berkaitan dengan kondisi inflasi bagi manajemen sangat diperlukan laporan keuangan inflasi dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat dan akurat. Laporan keuangan akuntansi inflasi adalah laporan keuangan yang menyajikan data-data keuangan setelah terkena inflasi dengan mempertimbangkan perubahan harga konstan yang berguna disaat inflasi seperti ini. Selama periode inflasi, nilai aktiva yang dicatat sebesar biaya awal kepemilikan aktiva jarang tidak mencerminkan nilai aktiva yang sebenarnya setelah terkena inflasi, nilai aktiva yang lebih rendah akan menghasilkan beban yang dinilai lebih rendah dan membuat laba menjadi tinggi, hal ini kan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, hal ini membuat peneliti ingin menganalisis pengaruh laporan keuangan yang terkena dampak inflasi dengan menggunakan metode *General Price Level Accounting* untuk melihat perbedaan penyajian laporan keuangan dan dapat dijadikan sebagai salah satu alat yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Laporan keuangannya PT. Krakatau Steel menarik peneliti untuk mengkaji ulang laporan keuangannya setelah terkena inflasi karena PT. Krakatau Steel karena termasuk kedalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sehingga dapat memberikan suplemen laporan keuangan tambahan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah peneliti adalah:

1. Bagaimana sistem pencatatan keuangan di PT. Krakatau Steel.
2. Bagaimana menerapkan sistem pencatatan *General Price Level Accounting* pada laporan keuangan PT. Krakatau Steel.
3. Bagaimana perbandingan Laporan keuangan berdasarkan sistem pencatatan *Historical Cost* dibandingkan dengan sistem pencatatan *General Price Level Accounting*.

### **D. Maksud dan Tujuan**

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini dikaitkan dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, yaitu untuk mengetahui bagaimana hasil penerapan sistem pencatatan *General Price Level Accounting* terhadap penyajian laporan keuangan pada PT. Krakatau Steel sebagai informasi tambahan untuk para pengambil keputusan di PT. Krakatau Steel.

1. Menganalisis sistem pencatatan keuangan di PT. Krakatau Steel.
2. Menganalisis Penerapan Metode *General Price Level Accounting* pada laporan keuangan PT. Krakatau Steel.
3. Mengetahui perbedaan penyajian laporan keuangan yang disusun menggunakan Metode *Historical Cost* dengan Metode *General Price Level Accounting*.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak yang terkait yaitu:

- Bagi Perusahaan PT. Krakatau Steel  
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang bermanfaat dan dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan perusahaan.
- Bagi Penulis

Menambah pengetahuan peneliti terutama dalam menganalisis pengaruh Sistem Pencatatan Akuntansi Inflasi Terhadap Penyajian Laporan Keuangan pada PT. Krakatau Steel.

- Bagi peneliti selanjutnya  
Sebagai bahan referensi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dalam pengembangan sistem akuntansi untuk melihat keterkaitan antara teori dengan Keadaan dilapangan yang sesungguhnya